

Metode Pembelajaran Perspektif AL-Qur'an dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Sekarang (Studi Komparatif Imam Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab)

Nur Aini¹, Masruhen², Dr. Hj. Mardiyah, M. Ag³

¹²³Universitas Sunan Giri Surabaya

Email: nurainyalkhothbiyy@gmail.com,

mafadza99@gmail.com,

ummimardiyah@uinsby.ac.id

Article History

Received: 05/03/2024

Revised: 11/03/2024

Published: 15/03/2024

Keywords:

Method, Learning, Al-Qur'an, Ibnu Katsir and M. Quraish Shihab

Abstract: This thesis is the result of literature research on Al-Qur'an Perspective Learning Methods and Their Relevance to Current Islamic Religious Education whose target is 4 verses of the Qur'an regarding learning methods according to Ibnu Katsir and M. Quraish Shihab. The purpose of the research here is because recently there have been many methods and approaches that have continued to emerge and be applied in education in various subject areas, but some of these methods have not been found or are not in accordance with learning methods or a term derived from the Qur'an. Because after all the concept of PAI which is used to form, build, and cadre the next generation of Muslims is the result of the contents of the verses of the Koran and hadith texts. The discussion method in this study uses a descriptive-qualitative and comparative method approach. The processing techniques are: data collection (collecting data), process choice (selection process), data focus (focusing attention) in data reduction (namely the method of simplifying data that is still general in nature), data display (process for answering formulas) and the last conclusion (draw conclusions). From the results of this study it can be concluded that the learning method according to the Qur'an in QS. Al-Nahl: 125, QS. Lukman: 12-19, Al-Kahf: 177 and QS. Al-Baqoroh: 189 which includes lecture methods, discussions, stories or stories, role models, demonstrations and questions and answers. As for its relevance to Islamic Religious Education Now, namely: Wisdom, namely dialogue using the right words, wise, gentle, polite, facilitating, accompanied by strong arguments (scientific and logical). Mau'izhah, namely gentle and true advice, invitations to something positive or giving lessons and warnings with arguments (arguments) that can be accepted by reason. Jidal, namely arguing or arguing with students who do not accept opinions or invitations in the best way, which is not emotional, there is no element of reproach, ridicule, satire and arrogance. Demonstrations can make students' attention more easily focused on the learning process and not on other things, and can reduce errors in drawing conclusions. Questions and answers can indeed be an interesting method of learning, because students will be active by asking questions or giving answers about what they know

KataKunci:

Metode, Pembelajaran, Al-Qur'an, Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab.

Abstrak: Tesis ini adalah hasil penelitian pustaka tentang Metode Pembelajaran Prespektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Sekarang yang sarannya adalah 4 ayat Al Qur'an tentang metode pembelajaran menurut Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab. Tujuan dari penelitian di sini disebabkan karena akhir-akhir ini banyak sekali metode dan pendekatan yang terus bermunculan dan diterapkan dalam pendidikan diberbagai bidang mata pelajaran, tetapi dari beberapa metode tersebut tidak ditemukan atau kurang sesuai dengan metode pembelajaran atau suatu istilah yang berasal dari Al-Qur'an. Karena bagaimanapun konsep PAI yang digunakan untuk membentuk, membangun, dan mengkader generasi penerus



umat islam merupakan hasil muatan ayat al-Qur'an dan teks hadis. Metode pembahasan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif-kualitatif dan komparatif. Adapun teknik pengolahannya yakni: *data collection* (mengumpulkan data), *proces choice* (proses pemilihan), *data foccusion* (pemusatan perhatian) dalam *data reduction* (yakni metode menyederhanakan data-data yang masih bersifat umum), *data display* (proses untuk menjawab rumusan) dan terakhir *conclusion* (menarik kesimpulan). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahawa metode pembelajaran menurut Al-Qur'an dalam QS. Al-Nahl: 125, QS. Lukman: 12-19, Al-Kahfi: 177 dan QS. AL-Baqoroh:189 yaitu mencakup metode ceramah, diskusi, kisah atau cerita, suri taladan, demonstrasi dan tanya jawab. Adapun relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Sekarang, yaitu: *Hikmah*, yaitu dialog dengan menggunakan kata-kata yang benar, bijak, lembut, sopan, memudahkan, disertai dengan dalil-dalil yang kuat (ilmiah dan logis). *Mau'izhah*, yaitu nasehat-nasehat yang lemah lembut lagi benar, ajakan pada suatu hal yang positif atau memberi pelajaran dan peringatan dengan dalil-dalil (argumentasi) yang dapat diterima oleh akal. *Jidal*, yaitu berdebat atau membantah dengan peserta didik yang tidak menerima pendapat atau ajakan dengan cara-cara yang terbaik, yang tidak emosional, tidak ada unsur celaan, ejekan, sindiran dan kesombongan. *Demonstrasi*, dapat menjadikan perhatian siswa lebih mudah dipusatkan pada proses belajar dan tidak tertuju pada hal-hal lain, dan dapat mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan. *Tanya jawab*, memang dapat menjadi sebuah metode yang menarik dalam pembelajaran, karena peserta didik akan menjadi aktif dengan memberikan pertanyaan atau memberikan jawaban tentang apa yang mereka ketahui.

PENDAHULUAN

Di dalam UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) No.20 tahun 2003 dinyatakan sebagai berikut: "Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak satu peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab."

Tujuan pendidikan menurut Sobry Sutikno (2004) merupakan seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Dimana seluruh kegiatan pendidikan yaitu pembimbingan, pengajaran dan pelatihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Zakiyah Darajat dkk (2009), Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Dalam proses pelaksanaannya, pendidikan tidak berjalan sendirian, ada hal lain yang sangat menunjang terhadap keberhasilan pendidikan, agar kemudian tujuan pendidikan tercapai. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu sistem, antara sub sistem dangan yang lainnya saling berkaitan. Di antara sub sistem tersebut adalah metode. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode berarti: "Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai

sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.”

Pendapat Oemar Hamalik (2006) Pembelajaran sebagai suatu proses belajar mengajar di dalamnya terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan antaranya yaitu: Tujuan Pembelajaran, Peserta Didik, Pendidik/ Guru, Bahan Ajar, Metode Pembelajaran, Media dan Evaluasi. Salah satu bagian yang sangat penting dari komponen pembelajaran adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam pelaksanaan pembelajaran, penting bagi guru melaksanakan variasi dalam penggunaan metode pembelajaran. Menurut E Mulyasa (2009) “Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan”. Jika alat yang dipakai tidak tepat atau pemakaiannya tidak maksimal maka hasil yang diperoleh juga tidak akan maksimal. Namun sebaik apapun sebuah metode pengajaran pasti memiliki kelemahan, untuk mengoptimalkan penggunaan suatu metode perlu divariasikan dengan metode lain dan dipelajari karakteristiknya, keunggulan-unggulan dan kelemahannya.

Mengajar yang efektif sangat bergantung pada pemilihan metode dan pelaksanaannya. Selain itu juga perlu mempertimbangkan bahan ajar, dan siswa. Apabila guru menginginkan cara belajar siswa aktif (CBSA), maka kegiatan siswa harus bervariasi. Oleh karena itu, guru penting melakukan variasi metode. Menurut Nana Sudjana (1996) variasi metode yang bisa dilakukan oleh guru diantaranya: 1) Ceramah, tanya jawab dan tugas. 2) Ceramah, diskusi dan tugas. 3) Ceramah, demonstrasi dan eksperimen. 4) Ceramah, Sosiodrama dan diskusi. 5) Ceramah, Problem solving dan tugas .6) Ceramah, demonstrasi dan latihan.

Tujuan dan manfaat variasi metode tersebut menurut Huberman Miles (1992) antara lain : Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar mengajar yang relevan, Untuk memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat, ingin mengetahui dan menyelidiki pada siswa tentang hal-hal yang baru, Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan lingkungan belajar yang lebih baik, Guna memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya. Kendala penggunaan metode yang tepat dalam mengajar banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor ; keterampilan guru belum memadai, kurangnya sarana dan prasarana, kondisi lingkungan pendidikan dan kebijakan lembaga pendidikan yang belum menguntungkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang variatif. Mengenai kekurangan tepatnya penggunaan metode ini patut menjadi renungan. pertama, banyak siswa tidak serius, main-main ketika mengikuti suatu materi pelajaran, kedua gejala tersebut diikuti oleh masalah kedua yaitu tingkat penguasaan materi yang rendah, dan ketiga para siswa pada akhirnya akan menganggap remeh mata pelajaran tertentu.

Dewasa ini banyak sekali metode dan pendekatan yang terus bermunculan dan diterapkan dalam pendidikan diberbagai bidang mata pelajaran. Lebih-lebih jika dikaitkan dengan model pembelajaran KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan). Tapi kemudian dalam model pembelajaran tersebut, banyak ragam dan macam metode pembelajaran. Misalnya peneliti kutipkan dari bukunya

Martinis Yamin (2007), dalam buku tersebut banyak metode-metode pembelajaran yang meliputi; metode ceramah, demonstrasi dan eksperimen, tanya jawab, penampilan, diskusi, studi mandiri, pembelajaran terprogram, latihan bersama teman, simulasi, pemecahan masalah, studi kasus, insiden, praktikum, proyek, bermain peran, seminar, simposium, tutorial, deduktif, induktif dan *computer assisted learning* (CAL). Dari beberapa metode tersebut tidak ditemukan suatu metode pembelajaran atau suatu istilah yang berasal dari Al-Qur'an.

Bagaimanapun konsep PAI yang digunakan untuk membentuk, membangun, dan mengkader generasi penerus umat Islam merupakan hasil kreasi manusia. Dengan kata lain, seluruh muatan PAI kecuali ayat al-Qur'an dan teks hadis. Tentu banyak sekali objek yang bisa dijadikan bahan kajian untuk menghasilkan metode pembelajaran, baik yang berasal dari akal pikiran manusia maupun dari sumber lain. Dan salah satu sumber yang utama itu adalah Al-Qur'an, kitab suci pedoman umat Islam. Di dalamnya pasti banyak menjelaskan metode pembelajaran. Tergantung pada kita, apakah mampu menggalinya atau tidak. Al-Qur'an merupakan pedoman bagi kita umat Islam dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Seperti yang diketahui yang diturunkan oleh Allah Swt. sebagai petunjuk dan pedoman dalam kehidupan manusia dimuka bumi. Dalam hal ini terdapat dalam firman-Nya:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”

Sudah amat jelas bahwa dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengandung berbagai ragam metode pembelajaran yang bisa dijadikan sebagai salah satu pilihan metode pembelajaran saat ini. Metode pembelajaran yang sangat berharga dapat kita petik dari kisah nabi Musa yang diperintahkan oleh Allah secara langsung untuk belajar kepada sang guru pilihan Allah, yaitu Khidhir. Juga pembelajaran yang diberikan Luqman al-Hakim kepada anaknya.

Padahal menurut Abdul Mujib dan Jusuf Muzkkir, jika dikaji dalam konteks pendidikan terkait dengan metodanya, tentunya ayat tersebut sangat menarik, lebih-lebih pada saat ini perkembangan pendidikan khususnya pendidikan Islam sudah ada signifikansi kemajuan yang luar biasa. Dalam beberapa buku pendidikan Islam sebenarnya Surat an-Nahl ayat 125 sudah dijelaskan terkait dengan metode pendidikan, hanya saja pembahasan tersebut masih sangat sederhana dan sangat singkat.

Peneliti tertarik untuk meneliti atau mengkaji surat An-Nahl ayat 125, Lukman; 12-19, Al- Kahfi: 77 dan Al-Baqoroh: 189. Agar konsep yang ada dalam *khazanah* keilmuan Al-Qur'an tidak hanya menjadi konsep semata tetapi dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata, selain itu peneliti juga menemukan di banyak buku yang menjelaskan tentang dakwah, yang semuanya mengaitkan dengan ayat tersebut. Padahal apabila dikaji dalam konteks pendidikan terkait dengan metodanya, tentunya ayat tersebut sangat menarik, lebih lebih pada saat ini perkembangan pendidikan khususnya pendidikan Islam sudah mengalami kemajuan yang luar biasa. Titik fokus penelitian ini bukan ke ranah tafsir, melainkan lebih ke metode pembelajaran dalam prespektif Al-Qur'an menurut

Imam Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab, yang mana akan kami tarik ke relevansi pendidikan agama Islam pada zaman sekarang.

METODE PENELITIAN

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *Library Research*. Maksudnya menurut Nazir (1988) adalah suatu riset kepustakaan. Jenis penelitian ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh data yang bersifat teoritis sebagai landasan teori ilmiah, yaitu dengan memilih dan menganalisa literatur-literatur yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan.

Data-data yang diperoleh dari kepustakaan, akan dianalisa secara kualitatif dengan pola pikir:

1. Deskriptif, yaitu dengan cara mengemukakan dan menggambarkan pemikiran yang telah ada atau menjelaskan apa adanya.
2. Metode Komparatif, yaitu mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah mufassir. Di sini M. Quraish Shihab (1995) mengatakan bahwa seorang mufassir menghimpun sejumlah ayat –ayat Al-Qur'an, kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah penafsiran mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, apakah mereka itu penafsir dari generasi salaf maupun khalaf, apakah tafsir mereka tafsir bi al-ma'tsur maupun tafsir bi al-Ra'yi.

Dilihat dari segi sumber perolehan data, atau dari mana data tersebut berasal, ada dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Di sini penulis juga memakai triangulasi sumber, yakni digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber tentang metode pembelajaran. Berkaitan dengan pengolahan data, disini peneliti mengklasifikasikan teknik pengolahan mengikuti metode dari Saifuddin Azwar (2015) menjadi empat bagian, yakni data *collection* (mengumpulkan data), *procces choice* (proses pemilihan), data *focclusion* (pemusatan perhatian) dalam data *reduction* (yakni metode menyederhanakan data-data yang masih bersifat umum), selanjutnya yakni data *display*, atau dalam bahasa sederhana adalah suatu proses dalam menyajikan data yang nantinya akan ditampilkan dalam bentuk teks singkat yang saling berhubungan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian. Yang menjadi proses terakhir dalam penelitian ini yakni *conclusion* (menarik kesimpulan), dengan jalan mencatat hasil analisis yang diperoleh setelah menjalankan proses penelitian sebelumnya.

HASIL PENELITIAN

1. QS. Al-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Menurut Ibnu Katsir (1980) ayat ini menerangkan bahwa Allah swt. berfirman, memerintahkan Rasul-Nya Muhammad saw untuk menyeru makhluk ke jalan Allah dengan cara *hikmah* (perkataan yang tegas dan benar). Ibnu Jarir berkata, “dan demikianlah apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad dari kitab, sunnah dan pelajaran yang baik, yaitu tentang sesuatu yang di dalamnya terdapat larangan dan ketetapan bagi manusia. Mengingatkan mereka dengan itu semua (*al-Kitab, sunnah* dan *mauizhoh*) agar mereka takut akan siksa Allah swt.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab (2009), kata *hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan dan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. *Al-mau'idzoh*, dari akar kata *wa'azha* secara bahasa berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan yang disampaikan dengan uraian yang menyentuh hati yang mengantar pada kebaikan. kata *jâdilhum* terambil dari kata *jidâl* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya mitra bicara. Selanjutnya, jadal juga adalah perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan. Sedangkan perintah berjadal disifati dengan kata ahsan/ yang terbaik, bukan sekedar yang baik. Dalam perspektif Quraish Shihab (2009), jadal terdiri dari tiga macam, yang buruk adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan, serta yang menggunakan dalil-dalil yang tidak benar, yang baik adalah yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan, tetapi yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan.

Jadi yang dimaksud dengan metode *hikmah* dalam pendidikan yaitu penyampaian dengan kearifan dan kebijaksanaan melalui kata-kata lemah lembut tetapi juga tegas dengan menggunakan alasan-dalil dan argumentasi yang kuat serta menggunakan uraian yang benar sehingga dengan proses ini para peserta didik memiliki keyakinan dan kemantapan dalam menerima materi pelajaran untuk sebagai bekal dan pedoman untuk memperoleh ilmu yang lebih luas lagi dan dapat mengembangkan apa yang telah dipahaminya sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman. Metode *mauidzah hasanah* ini dalam konteks pendidikan dapat diartikan dengan pembelajaran dengan nasehat atau wejangan dalam kebaikan yang disampaikan melalui perkataan lembut diikuti dengan perilaku *hasanah*. Melalui metode ini dalam kegiatan belajar mengajar guru dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah yang benar dengan menanamkan norma-norma yang berlaku, sehingga peserta didik memiliki pengetahuan untuk membedakan hal yang haq dan batil serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam

ayat tersebut dapat dipahami bahwa metode *mujadalah* atau diskusi dapat menjadi sebuah metode pendidikan yang tepat untuk mendapatkan kebenaran melalui *hujjah-hujjah* atau argumen-argumen yang disampaikan dengan etika yang baik tidak merasa paling benar atau arogan, guru lebih mudah untuk mengarahkan peserta didik, begitu pula peserta didik dapat lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Surat Luqman ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِيَ عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّ تَكُ مَثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٦﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٧﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Konsep pendidikan parenting dalam Islam yang terdapat dalam QS Luqman/31:12-19 menurut Ibnu Katsir antara lain: konsep pendidikan tauhid,

Pendidikan akhlak, Pendidikan ibadah, Pendidikan social dan pendidikan teladan. Dalam QS Luqman/31:12-19 Luqman dikaruniai hikmah oleh Allah swt. berupa taqwa, hikmah, syukur, ilmu, pemahaman serta perkataan dan perbuatan yang benar. Sifat tersebut merupakan dasar utama Luqman dalam mendidik putranya, sehingga kelak putranya dapat menjalani cara hidup yang aman dan selamat di kehidupan dunia dan akhirat. Hasil pendidikan Islam Parenting Andriansyah dan Ade Salahudin Permad (2022) dalam QS Luqman/31:12-19 akan melahirkan anak yang memiliki keimanan yang kuat, akhlak mulia, dan pemahaman syariat dengan menerapkannya secara benar serta bersikap sosial sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Surat Luqman menjadi salah satu surat yang mana beberapa ayat-ayatnya mengandung penjelasan terkait pendidikan, yakni pada ayat 12 sampai 19 yang berisi tentang nasihat-nasihat tokoh Luqman kepada putranya. Terdapat pada ayat 12 terkait kandungan perintah bersyukur bagi seorang pendidik akan apapun yang ia punya, dalam sebuah usaha mendidik anak. sedangkan pada ayat 13 dalam surat Luqman dimulainya nasihat Luqman kepada anaknya dengan mengajarkan agar beriman kepada Allah SWT. Selanjutnya nasihat untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tua, diiringi dengan senantiasa bersyukur kepada Allah dan kedua orang tuanya pada ayat 14. Kemudian penegasan akan penjelasan ayat sebelumnya terkait berbakti kepada orang tua, yang berisi batasan-batasan seorang anak dalam mengikuti perintah kedua orang tuanya. Pada ayat 16 surat Luqman tersirat perihal sikap paham dan taat aturan yang harus dimiliki anak sejak dini, membentuk sebuah prinsip ketika berperilaku senantiasa merasa dilihat oleh Allah SWT. Selanjutnya ayat 17 yang mengandung didalamnya ajaran untuk memiliki sikap tanggungjawab, dengan senantiasa menjaga sholat, senantiasa *amar ma'ruf nahi munkar*, dan bersabar. Terakhir babagan pengajaran akhlak yang baik pada ayat 18 dan 19 setelahnya. Dari sedikit penjelasan terkait kandungan surat Luqman ayat 12-19 dapat kita lihat beberapa prinsip penting yang dijadikan sebuah dasar dalam mendidik seorang anak. beberapa diantaranya yakni mengajarkan iman, memuliakan kedua orangtua, sholat, *amar ma'ruf nahi munkar*, sabar, serta akhlak baik yang harus senantiasa dijaga akan menjadi pondasi yang baik dan kuat ketika seorang pendidik mampu menerapkan teladan tokoh Luqman dalam menasihati anaknya. hal ini menjadi dasar bagi sang anak dalam mengembangkan kemampuan akademiknya.

Quraish Shihab mengemukakan bahwa orang tua tidak boleh lalai dalam mendidik anak-anaknya, karena hal tersebut dapat merugikan dirinya sendiri bahkan keluarganya. Maka dari itu sebagai orang tua atau pendidik harus lebih menekankan sikap kehati-hatian dalam menyikapi anak, orang tua atau pendidik harus mampu mengawasi keberadaan anak dengan bijaksana, anak harus dididik dengan akidah yang mumpuni, rajin beribadah, serta akhlak yang mulia.

Tafsir al Mishbah karya Muhammad Quarish Shihab tentang surat Lukman ayat 12-19:

- Pendidikan akidah; tauhid dan bersyukur
- *Birrul walidain*; berbakti kepada kedua orang tua

- Pendidikan ibadah dan beramar *ma'ruf nahi munkar*
- Pendidikan akhlak (tidak sombong, sederhana dalam berjalan dan berbicara).

3. Surat al-Kahfi ayat 77

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا آتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ ۖ اسْتَطَعَمَا أَهْلُهَا فَأَجْوَا ۖ إِنَّ يُضَيِّفُوهُمَا فَوْجَدًا ۖ فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ
يَنْقُضَ فَاقَامَهُ ۗ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhir menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".

Dalam ayat ini menceritakan tentang bergurunya Nabi Musa kepada Nabi Khidir dan ayat ini berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya maupun sesudahnya, yaitu surat al-Kahfi ayat 60-82. Ayat-ayat tersebut menceritakan tentang proses pencarian Nabi Khidir oleh Nabi Musa, menjadi murid, hingga mereka berpisah lagi. Dalam ayat-ayat tersebut terdapat proses pembelajaran yang dilakukan oleh Nabi Khidir dalam memberikan ilmu kepada Nabi Musa melalui praktek langsung atau metode demonstrasi, dengan melubangi kapal nelayan miskin untuk menyelamatkan mereka dari penguasa dzalim yang hendak mengambil tip kapal yang bagus, membunuh anak kecil karena kelak jika dewasa anak tersebut akan menjadi anak yang durhaka dan agar orang tua mereka dikaruniai anak yang shaleh sebagai gantinya, dan menegakkan dinding rumah anak yatim yang di bawahnya tersimpan harta kekayaan orang tua mereka dengan maksud agar harta tersebut tidak diketahui para penduduk desa yang dzalim yang ingin mengambilnya dan agar masih tersimpan untuk digunakan kelak ketika anak itu dewasa. Kemudian Nabi Khidir memberikan penjelasan tentang hal-hal yang dipraktikkan tersebut yang belum diketahui oleh Nabi Musa tentang hakikat atau sebab-sebab Nabi Khidir melakukannya.

Dalam menafsirkan ayat ini Imam Ibnu Katsir (1980) menerangkan bahwa keduanya berjalan, hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh (condong), Maka Nabi Khidir menegakkan dinding itu dengan mengusapkan tangannya. Kemudian Nabi Musa berkata : kaum yang telah kita datangi kemudian mereka tidak menjamu kita dan tidak menerima kita sebagai tamu, Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.

Dalam *Al-Misbah* (2009) juga dijelaskan mengenai ayat ini, sebenarnya kali ini Nabi Musa tidak secara tegas bertanya, tetapi memberi saran. Kendati demikian, karena dalam saran tersebut, terdapat semacam unsur pertanyaan apakah diterima atau tidak, inipun telah dinilai oleh hamba Shalih sebagai pelanggaran. Penjelasan senada, Quraish Shihab menyebutkan, penyebutan penduduk negeri pada ayat ke-77 menunjukkan betapa buruknya penduduk negeri itu lantaran pada ayat-ayat lain al-Qur'an hanya menyebutkan negeri untuk menunjuk penduduknya. Lebih-lebih,

permintaan Musa dan Khidir bukanlah permintaan sekunder melainkan makanan untuk dimakan.

Menanggapi usul yang disampaikan Nabi Musa kepada Nabi Khidir di atas merupakan pelanggaran atas perjanjian yang disepakati oleh kedua belah pihak pada awal pertemuannya, untuk tidak menanyakan apapun, meskipun hanya sekedar mengajukan usulan seperti yang dikisahkan pada ayat diatas.

Dalam dunia pendidikan tasawuf, akhlak seorang murid kepada guru sangat ditekankan, sebab akhlak merupakan cerminan dari dalam hati, dimana murid dituntut untuk senantiasa melatih untuk rendah hati dihadapan guru, tidak mendekte guru atau menghindari memiliki anggapan bahwa guru tidak menyadari sikap yang seharusnya dilakukan. Disinilah letak pentingnya rendah hati dihadapan guru, untuk meraih Ilmu yang bersifat batiniyah, yakni kebersihan hati, mencapai kedekatan sedekat-dekatnya kepada Allah swt.

4. QS. Al-Baqoroh ayat 189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْآهَةِ ۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Pada ayat tersebut terdapat tiga keterangan, yaitu tentang pertanyaan sahabat tentang hilal beserta jawabannya, keterangan tentang memasuki rumah melalui pintunya, dan perintah bertakwa kepada Allah. Mengenai masalah yang pertama dijelaskan pada kalimat pertama dalam ayat ini, yaitu *يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْآهَةِ* yang artinya mereka bertanya tentang bulan sabit. Dari hal ini kita mengetahui terjadi tanya jawab antara sahabat dengan Nabi Muhammad saw. Mengenai sebab turunya ayat ini Muhamad al-Alusy Abu Fadl menerangkan dalam kitabnya bahwa Ibnu Asakir menceritakan dengan sanad *dhoif* bahwa Mu'ad bin Jabbal dan Tsa'labah bin Ghanam bertanya kepada Rasul : Ya Rasulallah Bagaimana keadaan hilal yang nampak dan muncul kecil seperti benang, kemudian bertambah besar, rata dan bulat, kemudian terus menerus berkurang dan mengecil sehingga kembali seperti semula, bulan itu tidak menetapi pada bentuk yang tetap (satu bentuk)? Kemudian turunlah ayat tersebut.

Lafadz *يَسْأَلُونَكَ* pada ayat ini bermakna bertanya, sebagaimana dalam tafsir *al-Mishbah* "mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit, mengapa bulan pada malamnya terlihat seperti sabit, kecil, tetapi dari malam ke malam ia membesar hingga mencapai purnama, kemudian mengecil dan mengecil lagi, sampai menghilang dari pandangan? Katakanlah, "Bulan sabit itu adalah batas akhir peluang untuk menyelesaikan sesuatu aktivitas. Ia adalah kadar tertentu dari satu masa. Dengan keadaan bulan seperti itu manusia dapat mengetahui dan merancang aktivitasnya sehingga dapat

terlaksana sesuai dengan masa penyelesaian (waktu yang tersedia, tidak terlambat, apalagi terabaikan dengan berlalunya waktu, dan juga untuk waktu pelaksanaan ibadah haji.”

PEMBAHASAN

Metode menurut Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno (2007) merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Ahmad Rohani (2004) metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Makin baik suatu metode makin efektif pula dalam pencapaiannya. Tetapi tidak ada satu metode pun yang dikatakan paling baik/dipergunakan bagi semua macam usaha pencapaian tujuan. Baik tidaknya suatu metode dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Pembelajaran menurut Syiful Sagala (2014) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jadi, berdasarkan pengertian dari metode dan pembelajaran tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian metode pembelajaran adalah suatu cara kerja yang sistematis untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuannya, nilai serta sikapnya, dan ketrampilannya yang bertujuan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik.

Sebagai salah satu komponen ilmu pendidikan Islam, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan agama Islam yang hendak dicapai proses pembelajaran. Dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, Departemen Pendidikan Nasional merumuskan sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, berdisiplin, bertoleran (*Tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Metode pembelajaran menurut Nur Ahyat Edusiana (2017) adalah cara yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pada tulisan ini hanya dibahas beberapa metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran dalam pembelajaran PAI: Metode ceramah (*Preaching Method*), Metode percobaan (*Experimental method*), Metode latihan keterampilan (*Drill method*), Metode diskusi (*Discussion method*), Metode pemecahan masalah (*Problem solving method*), Metode perancangan (*projeck method*)

Secara keseluruhan metode pembelajaran akan memberikan berbagai manfaat bagi guru dan siswa di sekolah, guru sangat dituntut untuk mampu dalam

menggunakan metode pembelajaran, banyaknya metode pembelajaran yang dikuasai dan dimiliki seorang guru akan mempermudah dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran itu sendiri, hal ini didasari pada rumusan metode pembelajaran itu sendiri. Metode pembelajaran menurut R.T. Arends mengacu (1997) pada tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan kelas.

1. Biografi Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab

a. Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Abu Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir Al Qurasyi Al Bushrawi Ad Dimasyqi. Disebut As Bushrawi karena dia lahir di Bushra, sedangkan disebut Ad Dimasyqi karena beliau tumbuh, berkembang, dan belajar di Damaskus. Guru pertama yang membimbing Ibnu Katsir ialah Burhanuddin al-Fazari, seorang ulama penganut mazhab Syafi'i.

Beliau wafat pada hari kamis 26 Sya'ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M. Karya-Karya dari Imam Ibnu Katsir menurut Nur Faizin Maswan (2002) diantaranya: *Tafsir Ibnu Katsir* terdiri dari 4 jilid, *l-Bidayah wa al-Nihaya* 14 jilid, *Adil Latut Tambih*, *Tabaqat Asy-Syafi'iyah*, *Al Kâmil fî Ma'rifat as Siqât wa ad Du'afâ' wa al Majâhil* sebanyak 5 juz, *Syarh Sahîh al Bukhâri*, dll.

Karakter *Tafsir al-Qur'anul Adzim*, *Tafsir Ibnu Katsir* merupakan kitab penjelasan yang paling terkenal dengan tema *ma'tsur*. Mengenai hal ini, tafsirnya nomor kedua setelah *tafsir Ibn Jarir At-Tabari*. Dalam karya penulisannya, Ibn Katsir berfokus pada riwayat yang bersumber dari ulama Salaf. Kitab Ibnu Katsir dapat digolongkan sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak (*al-laun wa al-ittijah*) *tafsir bi al- ma'tsur* atau *tafsir bi al-riwayah*, sebab dalam penjelasan Ibnu Katsir beliau sangat dominan menggunakan riwayat atau hadis, sahabat dan tabi'in, Tafsir ini dapat dikatakan sebagai tafsir yang paling dominan ialah pendekatan *normatif-historis* yang berbasis utama kepada hadis atau riwayat. Akan tetapi, Ibn katsir pun terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan Ayat.

b. M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan, Nama Muhammad Quraish Shihab begitu tidak asing di masyarakat sebab beliau adalah salah satu mufassir yang terkenal dan kontemporer. Sehingga penafsirannya bisa diterima oleh semua kalangan baik akademisi maupun masyarakat. Bahkan di zaman yang serba media Muhammad Quraish shihab kerap terdengar di telinga masyarakat seperti pengajian Istiqlal atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan, beberapa stasiun televisi seperti RCTI, SCTV, dan Metro TV dan lainnya. Seperti yang diakui oleh penulis Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* ini pertama kali ditulis pada hari Jumat di Kairo, Mesir, pada awal tahun 1420 H. pada 4 Rabi'ul Awal yang bertepatan dengan 18 Juni 1999 M. Tafsir ini diberi nama *Tafsir Al-Misbah* Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an yang diterbitkan pertama kali oleh penerbit Lentera Hati

bekerjasama dengan perpustakaan Umum Islam Iman Jama pada bulan Sya'ban 1421 H./ November 2000 M.

Tafsir al-Misbah lebih cenderung pada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*), yaitu berusaha memahami *nash-nash* Al-Qur'an dan mengungkapkan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, kemudian menjelaskan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an secara indah dan menarik. Selanjutnya mufassir Abdul Hayy al-Farmawi (2002) mencoba menghubungkan *nash-nash* Al-Qur'an dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada. Metode penafsiran Tafsir Al-Mishbah menggunakan metode *tahlili* (analitis). Ia menafsirkan ayat secara berurut dari surah *Al-Fatihah* hingga *An-Nas*.

2. Komparasi metode pembelajaran antara Ibnu Katsir dan M. Quraish

Penyebab perbedaan dari kedua penafsir yaitu Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab adalah tentang sebab penafsiran (kelahiran, pendidikan, keahlian, budaya, politik dan pemikiran), isi kitab (jumlah kitab, bahasa, tahun, pendekatan, penulisan, dominan dan penafsiran), metodologi penafsiran (corak, metode dan jenis) serta hasil penafsiran dari ke-4 ayat tersebut.

Kalau menurut Ibnu Katsir: QS. Al-Nahl: 125 terdapat metode Hikmah & mauidzoh Hasanah (ceramah) serat metode diskusi, QS. Lukman: 12-19 mengandung metode ceramah yang berisi nasehat-nasehat berupa perintah (syukur, tauhid, taat, sholat, sabar dan amar ma'ruf nahi mungkar) dan larangan (sombong, takabbur, berbicara seperti suara keledai dan meminta-minta), Qs. Al-Kahfi: 77 terdapat metode demonstrasi, QS. Al-Baqoroh: 189 mengandung metode tanya jawab.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab: QS. Al-Nahl: 125 ada 3 metode pembelajaran yakni: Hikmah (ceramah), Maudhoh Hasanah dan *Jadil* (diskusi) serta suri tauladan, QS. Lukman: 12-19 mengandung metode ceramah yang isinya: Pendidikan akidah (tauhid dan bersyukur), *Birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua), Pendidikan ibadah dan beramar ma'ruf nahi munkar, Pendidikan akhlak (tidak sombong, sederhana dalam berjalan dan berbicara, QS. Al-Kahfi: 77 terdapat metode tanya jawab, diskusi dan demonstrasi, QS. Al-Baqoroh: 189 mengandung metode tanya jawab.

3. Relevansi

Relevansi Metode Pembelajaran Prespektif Al-Qur'an dengan Pendidikan Agama Islam Sekarang, yaitu: *Hikmah*, yaitu dialog dengan menggunakan kata-kata yang benar, bijak, lembut, sopan, memudahkan, disertai dengan dalil-dalil yang kuat (ilmiah dan logis) dan perumpamaan yang dapat meresap dalam diri atau dapat mempengaruhi jiwa peserta didik. Sehingga mereka dapat mengaplikasikan sikap-sikap positif yang bisa membawa maslahat bagi hidupnya. *Mau'izhah*, yaitu nasehat-nasehat yang lemah lembut lagi benar, ajakan pada suatu hal yang positif atau memberi pelajaran dan peringatan dengan dalil-dalil (argumentasi) yang dapat diterima oleh akal atau kemampuan peserta didik, disertai keteladanan dari yang menyampaikan. *Jidal*, yaitu berdebat atau membantah dengan peserta didik yang tidak menerima pendapat atau ajakan dengan cara-cara yang terbaik, dengan argumentasi dan ide atau dengan bukti-bukti dan alasan-alasan yang tepat serta tanggapan yang tidak emosional, tidak ada unsur celaan, ejekan,

sindiran dan kesombongan. Sehingga memuaskan bagi peserta didik yang tidak menerima pendapat atau ajakan pendidik. Metode demonstrasi dapat menjadikan perhatian siswa lebih mudah dipusatkan pada proses belajar dan tidak tertuju pada hal-hal lain, dan dapat mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan, apabila dibandingkan dengan halnya membaca buku karena siswa mengamati langsung terhadap suatu proses yang jelas, serta apabila siswa turut aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstrative maka anak didik akan memperoleh pengalaman-pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemampuan anak, serta dapat mengembangkan kecakapannya. Metode tanya jawab memang dapat menjadi sebuah metode yang menarik dalam pembelajaran, karena peserta didik akan menjadi aktif dengan memberikan pertanyaan atau memberikan jawaban tentang apa yang mereka ketahui. Sehingga pengetahuan yang mereka dapat lebih bisa tertanam dalam pikiran mereka dan mereka akan terbiasa dalam menjawab soal-soal ketika dilaksanakan ujian. Tentunya metode ini dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi peserta didik masing-masing.

Semua metode pembelajaran yang terkandung dalam ayat-ayat di atas memiliki relevansi dengan pendidikan agama islam sekarang, metode-metode tersebut masih eksis dan bisa di aplikasikan di pendidikan zaman sekarang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pandangan Ibnu Katsir tentang metode pembelajaran dalam Al-Qur'an yakni: Pertama, metode *Hikmah*, *Mau'idhzah Hasanah*, dan *Jidal* atau Debat (Surat An-Nahl ayat 125); Kedua, konsep pendidikan tauhid, pendidikan akhlak, pendidikan ibadah, pendidikan sosial dan pendidikan teladan serta taqwa, hikmah, syukur, ilmu, pemahaman serta perkataan dan perbuatan yang benar (Surat Luqman ayat 12-19); Ketiga, metode demonstrasi melalui praktek langsung (Surat al-Kahfi ayat 77); Keempat, metode Tanya jawab (Surat Al-Baqoroh ayat 189).
2. Pandangan M. Quraish Shihab tentang metode pembelajaran dalam Al-Qur'an yakni: Pertama, metode *Hikmah*, *Mau'idhzah*, dan *Jadilhum* (Surat An-Nahl ayat 125); Kedua, perintah bersyukur bagi seorang pendidik, beriman kepada Allah SWT, berbakti kepada kedua orant tua, batasan-batasan seorang anak dalam mengikuti perintah kedua orang tuanya, taat aturan yang harus dimiliki anak sejak dini, prinsip ketika berperilaku, tanggungjawab, menjaga sholat, *amar ma'ruf nahi munkar*, bersabar dan pengajaran akhlak yang baik (Surat Luqman ayat 12-19); Ketiga, metode demonstrasi melalui praktek langsung (Surat al-Kahfi ayat 77); Keempat, metode Tanya jawab (Surat Al-Baqoroh ayat 189).

Saran

1. Bagi Pemerintah atau pemegang kebijakan, untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama metode pembelajaran pendidikan agama Islam, disarankan bagi pemerintah atau pemegang kebijakan di bidang pendidikan agar mengkaji dan merumuskan kembali pola sistem maupun kurikulum pendidikan yang sesuai dengan paradigma metode pembelajaran yang sesuai dengan agama Islam.
2. Bagi Pendidik, sebaiknya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru tidak hanya menggunakan satu metode tetapi perlu pengembangan yang melibatkan

keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, misalnya dengan menggunakan berbagai macam metode yang sesuai dengan kemampuan dan perkembangan siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian dalam tesis ini tentunya jauh dari sempurna, pun pembahasan yang dilakukan oleh peneliti terbatas pada konsep metode pembelajaran. Diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi penelitian mengenai konsep metode pembelajaran kedua tokoh ini dengan implimentasinya oleh sebuah lembaga pendidikan. Sehingga tawaran konsep ini benar-benar memberi dampak praktis dalam melaksanakan metode pembelajaran yang efektif; Mengingat masih banyaknya naskah kepustakaan yang mengajarkan tentang metode pembelajaran, maka perlu dilakukan penggalan dan penelitian yang intensif oleh para peneliti guna menambah khasanah keilmuan.
4. Bagi Siswa, kepada para siswa untuk lebih meningkatkan konsentrasi dan motivasi pada saat proses belajar mengajar, karena materi yang disampaikan oleh guru perlu dicerna dan dipahami, dan khususnya siswa hendaknya senantiasa mengembangkan kemampuannya dalam belajar pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan bekal hidup yang sangat penting untuk kehidupan sekarang maupun pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Andriansyah dan Ade Salahudin Permad, Analisis Konsep Pendidikan Islam Parenting Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir, *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, Volume 17 Nomor 1, 2022.
- Arends, R.T. *Strategi-strategi Belajar*, Surabaya: University Press, 1997.
- Ash-Sidiqy, Hasby. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizji Putra, 1997.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2015.
- Boulu, Fathan, "Konsep Anak Menurut M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan", *Jurnal Ilmiah al Jauhari*, vol. 1, No 1, Desember, 2016.
- Darajat, Zakiyah. dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Djumransjah, M., *Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing, 2006.
- Edusiana, Nur Ahyat, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Volume 4, No. 1, Maret 2017.
- Fadl, Muhamad al-Alusy Abu, *Ruhul Ma'ani* (al-Maktabah ats-Tsamilah, tt), juz. 2.
- Fathurrohman, Pupuh. dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Ghofur, SaifulAmin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Ishlah, *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 1(2), 2019.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, Beyrut : Daarul Fikri, 1980.
- Maswan, Nur Faizin. *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.

- Miles, Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohid, Jakarta : UPI 1992.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nata, Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 1988.
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sagala, Syiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Sudjana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996.
- Supriadie, Didi, & Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sutikno, Sobry, *Menuju Pendidikan bermutu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Yamin, Martinis, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan* Jakarta: Gaung Persada Press, Cetakan Pertama, 2007.